

TUKANG OJEK DI LINGKUNGAN DUA KELURAHAN BATUKOTA KECAMATAN MALALAYANG KOTA MANADO

Selfina Bassay
NIM. 080817002

ABSTRACT

Problems which has grown and developed in urban areas is one of the most problematical today. In an effort to meet certain needs life, everyone should make every effort to can earn a living decent. Motorcycle taxis is an opportunity a potential for those who not been given the chance in the field of employment formal. Urban village Batukota is one of areas who do not passed by vehicle common as mikrolet. That is very had a chance for people who failed to get work in the formal sector that in fact until now still work was ideal, for various reasons enter kinds of work in the informal sector.

Transportation it is necessary to run their activities outdoors every day. For those who have no vehicles, public transportation or mikrolet a mainstay for. A chance to get jobs reliable main as toehold needs economy, as to be permanent workers and earn income of, does not always easy, considering opportunities the occasion not the same. There no escaping the fact currently, skills, the level of education and tissues is the main the demands in competition in the work. Will not few people has decided to performs any work by to support a family.

Keywords: informal sector, employment, motorcycle

PENDAHULUAN

Masalah-masalah yang tumbuh dan berkembang di kawasan perkotaan merupakan salah satu persoalan yang paling problematis dewasa ini. Pemerintah di wilayah perkotaan harus berhadapan dengan berbagai macam persoalan yang terus bertambah kompleks dan menumpuk sementara kemampuan dan sumberdaya yang dimilikinya relatif terbatas. Demikian halnya dengan terbatasnya daya serap maupun daya tampung kota.

Dalam usaha memenuhi berbagai kebutuhan hidup, setiap orang harus melakukan berbagai upaya untuk dapat memperoleh penghasilan yang layak. Tetapi menjadi permasalahan bahwa terdapat kecenderungan akhir-akhir ini semakin sulit mendapatkan pekerjaan sesuai dengan yang diinginkan, dan karena itu terpaksa hidup dari belas kasihan lingkungan dan negara atau berupaya menyambung hidup di sektor informal. Sektor informal tidak akan berkisar pada aspek

produksi, tetapi berupa pencarian strategi kolektif untuk memperjuangkan pekerjaan dan standar hidup yang manusiawi.

Pada dasarnya manusia menginginkan suatu kehidupan yang baik dengan mampu memenuhi segala kebutuhan jasmani, rohani maupun sosial hidupnya baik moral maupun material. Namun tidak semua kebutuhan tersebut dapat dipenuhi, terutama bagi mereka yang penghasilan rendah. Kebutuhan-kebutuhan hidup tersebut dapat mereka penuhi dengan baik apabila adanya pendapatan yang mendukung.

Para pekerja yang bergerak dalam sektor informal memiliki kerentanan yang tinggi karena tidak memiliki proteksi yang memadai baik dari sisi ekonomi, sosial maupun politik. Sektor informal bergerak dalam usaha perdagangan seperti pedagang asongan, penjual bakso, dan PKL serta jasa pengangkutan seperti tukang ojek.

Alat transportasi sangatlah dibutuhkan dalam menjalankan aktivitas di luar rumah setiap

harinya. Bagi mereka yang tidak memiliki kenda-raan pribadi, transportasi umum atau angkot menjadi andalan. Namun pada kenyataannya di Kelurahan Batukota sangat jarang angkot yang melintas. Karena itulah ojek menjadi alat transportasi umum yang digunakan masyarakat di Kelurahan Batukota. Dan keberadaan tukang ojek sangatlah membantu mobilitas warga di Kelurahan Batukota.

Konsep Kebudayaan

"Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar " (Koentjaraningrat, 2005)

Suatu kebudayaan merupakan alat manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan kebudayaan manusia mampu menciptakan suatu lingkungan yang sesuai dengan keinginannya. Adaptasi manusia yang mengendalikan dan mengarahkan bentuk-bentuk kehidupan yang sesuai dengan

tuntutan kebutuhan hidupnya (Montagu, 1968)

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yang mana akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedaangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia

sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Suatu kebudayaan di peroleh melalui proses belajar oleh individu-individu sebagai hasil interaksi anggota - anggota kelompok satu sama lain, sehingga kebudayaan juga bersifat dimiliki bersama. Kebudayaan sebagai warisan sosial dalam hal ini dibedakan (kontras) dengan warisan organik. Ini merupakan salah satu fokus penting yang menyebabkan kita bisa hidup bersama dalam suatu masyarakat yang terorganisir, yang memberikan kepada kita cara pemecahan masalah yang siap pakai, yang membantu kita melakukan prediksi mengenai kelakuan orang lain, dan menyebabkan orang lain bisa apa yang bisa diharapkan dari kita (Parsudi Suparlan, 1993)

Ojek

Ojek atau ojeg adalah transportasi umum informal di Indonesia yang berupa sepeda motor atau sepeda, namun lebih lazim berupa sepeda motor. Disebut informal karena keberadaannya tidak diakui pemerintah dan tidak ada izin untuk pengoperasiannya. Penumpang biasanya satu orang namun kadang bisa berdua. Dengan harga yang ditentukan dengan tawar menawar dengan pengendara dahulu setelah itu akan diantar ke tujuan yang diinginkan penumpangnya.

Ojek banyak digunakan oleh penduduk sebagai transportasi alternatif. Karena kelebihanannya dengan angkutan lain yaitu lebih cepat dan dapat melewati sela-sela kemacetan di kota. Selain itu dapat menjangkau daerah-daerah dengan gang-gang yang sempit dan sulit dilalui oleh mobil. Biasanya mereka mangkal di persimpangan jalan yang ramai, atau di jalan masuk kawasan permukiman.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain: 2001), "ojek" adalah sepeda motor yang dibuat menjadi kendaraan umum untuk diboncengi penumpang. Gambaran ini kurang tepat, sebab jauh sebelum sepeda motor, orang sudah mengenal "ojek". Dan kendaraan yang dipakai adalah sepeda. Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta dan Pusat Bahasa: 1989) menggambarkan "ojek" sebagai sepeda yang ditaksikan. Menurut kamus tersebut kata ini berasal dari bahasa Jawa. Boleh jadi, "ojek" berasal dari kata "obyek". Sebagaimana diketahui, kehidupan ekonomi masyarakat Indonesia di tahun 60-an begitu sulit. Orang tidak bisa hidup hanya dari gaji. Karena itu orang harus mempunyai sumber penghasilan yang lain; berdagang, menjadi perantara dsb. Pada masa itu melakukan pekerjaan sampingan terkenal dengan istilah "mengobyek".

Sektor Informal

Manning dan Effendi (1996) mengemukakan bahwa gagasan sektor informal dilontarkan pertama kali oleh seorang antropolog asal Inggris yaitu Keith Hart dari University of Manchester dalam penelitiannya di suatu kota di Ghana pada tahun 1973. Istilah tersebut digunakan untuk menjelaskan sejumlah aktivitas tenaga kerja yang berada di luar pasar tenaga kerja formal yang terorganisir. Dikatakan "di luar pasar" karena sektor ini termasuk kelompok yang tidak permanen atau tidak ada jaminan tentang keberlangsungan pekerjaan yang dimilikinya. Kelompok informal menggunakan teknologi produksi yang sederhana dan padat karya, tingkat pendidikan dan keterampilan terbatas dan dilakukan oleh anggota keluarga.

Istilah sektor informal semakin populer setelah ILO (*International Labour Organization*) melakukan penelitian di Kenya dan kemudian melanjutkan penelitiannya tersebut ke

negara-negara berkembang lainnya. Pada penelitian tersebut istilah sektor informal dipergunakan sebagai pendekatan untuk membedakan tenaga kerja yang tergolong dalam dua kelompok yang berlainan sifatnya (Manning dan Effendi, 1996:).

Jan Bremen (dalam Manning dan Effendi, 1996) memperjelas pengertian sektor informal dengan menyatakan bahwa sektor informal menunjukkan fenomena perbedaan dua kegiatan yang mempunyai ciri-ciri yang berlawanan. Tenaga kerja formal adalah yang bergaji dalam suatu pekerjaan yang permanen. Sifat semacam ini biasanya dimiliki oleh kegiatan yang saling berhubungan dalam suatu sistem yang terjalin dengan organisasi yang baik. Pada umumnya mereka yang terikat dalam kontrak kerja kelompok ini mempunyai syarat-syarat bekerja yang dilindungi oleh hukum. Di lain pihak, mereka yang berada di luar kelompok ini dinamakan sektor informal.

Studi mendalam tentang sektor informal di Indonesia dilakukan oleh Hans Dieter-Evers dalam (Rachbini dan Hamid, 1994), yang menganalogikan sektor ini sebagai bentuk ekonomi bayangan dengan negara. Ekonomi bayangan digambarkan sebagai berbagai kegiatan ekonomi yang tidak mengikuti aturan-aturan yang dikeluarkan pemerintah. Kegiatan ekonomi bayangan ini merupakan bentuk kegiatan ekonomi yang bergerak dalam unit-unit kecil sehingga bisa dipandang efisien dalam memberikan pelayanan. Dilihat dari sisi sifat produksinya, kegiatan ini bersifat subsistem yang bernilai ekonomis dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, khususnya bagi masyarakat yang ada di lingkungan sektor informal (Rachbini dan Hamid, 1994).

Sektor informal muncul ke permukaan karena sektor formal tidak memberikan ruang lingkup yang cukup sehingga kegiatan ekonomi berlangsung di luar sektor yang terorganisir. Sektor yang utamanya diisi oleh

golongan yang kurang mampu ini terlihat makin menjamur di negara-negara sedang berkembang. Karena kegiatannya dipandang ilegal, maka para pengamat menamakan kegiatan ini sebagai kegiatan ekonomi bawah tanah atau sering disebut *underground economy* (Rachbini dan Hamid, 1994).

Dari beberapa penjelasan mengenai sektor informal di atas, dapat disimpulkan bahwa sektor informal merupakan suatu unit usaha yang berskala kecil, tidak memiliki legalitas hukum, pola usahanya bersifat sederhana dan menggunakan sistem kekeluargaan, dilakukan oleh dan untuk masyarakat golongan menengah ke bawah, dan dalam aktivitasnya tidak diperlukan keterampilan khusus.

Strategi Adaptasi

Penjelasan mengenai adaptasi telah banyak dilakukan oleh para ahli dari berbagai disiplin ilmu yang mengkaji masalah lingkungan hidup dan habitat makhluk hidup yang lazim disebut ekologi. Walaupun

demikian para ahli dari kalangan ilmu sosial banyak juga yang membahas masalah adaptasi dalam konteks yang lebih spesifik sesuai dengan disiplin ilmu yang digelutinya. Seorang ahli ekologi yang bernama Adi Sukanda yang menaruh minat pada kajian Antropologi yang mengatakan bahwa konsep adaptasi berpangkal pada suatu keadaan lingkungan hidup yang merupakan masalah untuk organisme dan penyesuaian atau adaptasi organisme itu merupakan penyelesaian dari masalah atau problem tersebut. Adaptasi sebagai suatu perilaku yang secara sadar dan aktif dapat memilih dan memutuskan apa yang ingin dilaksanakan sebagai usaha penyesuaian.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pudja (1989) bahwa: Adaptasi sebagai suatu proses yang dialami oleh setiap individu dalam menghadapi dan menyesuaikan dirinya pada setiap lingkungan yang baru, sehingga menghasilkan keserasian serta

keselarasan antara individu dengan lingkungan tersebut.

Pudja (1989) melanjutkan lagi bahwa: penyesuaian diri manusia secara umum disebut adaptasi. Kemampuan adaptasi mempunyai nilai untuk kelangsungan hidup. Makin besar kemampuan adaptasi manusia, maka ia dapat menempati habitat yang beraneka ragam. Ini menunjukkan bahwa adaptasi merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam melihat hubungan antara manusia dengan lingkungan, bahwa konsep adaptasi dilihat sebagai suatu proses yang menempatkan manusia sebagai pelaku yang berupaya mencapai tujuan-tujuannya atau kebutuhan-kebutuhannya untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar tetap dapat bertahan (*survive*). sedangkan dalam proses adaptasi untuk mencapai tujuan dan kebutuhan secara individual atau kelompok, ia dapat memobilisasi atau memanfaatkan sumber-sumber sosial, material, teknologi serta pengetahuan-pengetahuan yang dimilikinya, baik mengadakan

hubungan-hubungan sosial dengan pihak-pihak yang berada dalam ataupun di luar komunitasnya.

Dalam beradaptasi, manusia berusaha memahami ciri-ciri yang penting dari lingkungannya, kemudian mereka menciptakan dan mengembangkan cara-cara mengatasi tantangan tersebut, dan untuk selanjutnya manusia berusaha menangkap umpan balik dan tindakannya. Pada kondisi seperti ini, wujud lingkungan itu sendiri dipengaruhi dan dibentuk oleh sejumlah tindakan manusia yang akhirnya mengabstraksikan pengalamannya dan memasyarakatkan cara yang paling tepat dalam mengatasi berbagai tantangan dari lingkungan tersebut.

Dengan kata lain, manusia di manapun berada sangat tergantung pada lingkungannya. Mereka memanfaatkan lingkungannya menurut pola budaya yang dimiliki di mana manusia itu hidup. Dapat pula dikatakan bahwa tingkah laku individu untuk memanfaatkan ling-

kungannya, merupakan manifestasi dari konsep budaya yang ada dalam suatu masyarakat. Dalam konteks interaksi dengan lingkungan kebudayaan dapat dipandang sebagai sistem adaptik (*culture as adaptive system*). Hal ini sebagaimana yang diungkapkan menurut Miller dan Weitz (dalam Puji Leksono 2006): bahwa kebudayaan didefinisikan sebagai ekspresi adaptasi manusia terhadap setting lingkungannya.

Hubungan manusia selalu dijembatani oleh pola-pola kehidupan. Manusia di dalam kelompok ataupun masyarakat selalu mempunyai kebudayaan, dengan kebudayaan itu, mereka tidak hanya mampu beradaptasi dengan lingkungannya, tetapi juga mampu mengubah lingkungan menjadi sesuatu yang berarti dengan apa yang mereka jalani. Kebudayaan itu dapat berupa sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia

dengan belajar (Koentjaraningrat, 1980).

Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena jumlah tindakan yang dilakukannya dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak dibiasakan dengan belajar sangat terbatas. Gejala berbentuk aktivitas merupakan sistem sosial yakni mengenai tindakan yang berpola dari manusia itu sendiri dan bersifat konkret. Interaksi terjadi berdasarkan pola tindakan tertentu yang disebut dengan sistem sosial. Sistem-sistem sosial itu sendiri dari aktivitas – aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan yang lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan tata kelakuan

Manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya yang bersifat dinamik. Strategi bertahan hidup adalah salah satu cara untuk memenuhi segala kebutuhan hidup, maka cara pemenuhan tersebut diatur oleh

sistem sosial budaya yang ada dan sekaligus sebagai suatu proses strategi adaptasi.

Tukang Ojek Sebagai Mata Pencaharian

Masyarakat Batukota sangat lekat hubungannya dengan ojek. Ojek menjadi pilihan masyarakat dalam menjangkau pusat kota yang merupakan sentral ekonomi dan pelayanan publik, terutama bagi masyarakat yang daerahnya tidak dilalui trayek angkutan umum (mikro)'. Diawal-awal tahun tahun 2000-an ojek merupakan kendaraan favorit bagi masyarakat Batukota, karena pada saat itu belum muncul kendaraan seperti ojek, praktis saat itu hanya angkutan umum (ST 20) yang dijadikan alat transportasi. Pada saat itu pula hanya ada 1 trayek angkutan umum (ST 20) yakni trayek Karombasan – Winangun sampai ke Batukota. Setelah jarang beroperasi sampai sudah tidak ada lagi, ojek menjadi alat transportasi utama. Selain itu ojek juga dikenal sebagai alat transportasi yang murah.

Masyarakat menggunakan jasa ojek ini untuk beragam tujuan misalnya, mengantar anak-anak mereka ke sekolah-sekolah, para pedagang menggunakan jasanya untuk mengantar barang dagangan mereka ke pasar, ibu-ibu rumah tangga menggunakan jasanya untuk berbelanja kepasar, pegawai kantoran pun menggunakan jasa angkutan ojek ini untuk mengantar mereka ke kantor. Angkutan ojek juga memberikan layanan dari rumah ke rumah (*door to door*) kepada penumpangnya. Tentu hal ini sangat membantu bagi para konsumen (penumpang).

Kelompok tukang ojek ini datang dari Kabupaten-kabupaten tetangga di luar Kota Manado bahkan ada yang dari Jawa. Rata-rata dari mereka pernah juga bekerja sebagai buruh bangunan, ada yang preman namun beralih profesi menjadi tukang ojek.

Namun saat ini jenis-jenis transportasi yang ada di kota Manado telah bertambah jumlahnya, tetapi trayek melalui

Batukota tidak ada. Kalaupun mau naik mikro itupun harus jalan jauh ke Kleak.

Alasan Menjadi Tukang Ojek

Kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang bisa diandalkan sebagai tumpuan utama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, seperti menjadi pekerja tetap dan memperoleh pendapatan yang layak, tidaklah selalu mudah, mengingat peluang untuk memperoleh kesempatan tersebut tidak sama. Tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini, keterampilan, tingkat pendidikan dan jaringan adalah modal utama yang menjadi tuntutan dalam persaingan di dunia kerja. Hal tersebut menjadi batasan bagi mereka yang tidak memiliki kualifikasi tersebut untuk memperoleh peluang kerja yang lebih besar. Kondisi demikian menjadikan seseorang terkadang harus mengambil peluang apa saja yang tersedia. Maka tidak sedikit orang yang akhirnya memutuskan untuk melakukan pekerjaan apapun demi untuk

menghidupi keluarganya. Walaupun secara sosial dianggap sebagai pekerjaan yang tidak memiliki masa depan yang baik. Salah satunya adalah tukang ojek.

Alasan kuat mereka untuk bekerja yakni adanya tuntutan untuk menghidupi keluarga mereka. Apalagi bagi mereka yang telah mempunyai anak dan istri, tanggung-jawabnya pun menjadi lebih besar. Selain itu bagi mereka yang belum berkeluarga, melalui pekerjaan ini mereka dapat membantu perekonomian orangtuanya. Dengan adanya penghasilan yang mereka peroleh juga menimbulkan kepuasan tersendiri karena merupakan hasil keringat sendiri.

Menjadi tukang ojek adalah pilihan yang diambil oleh sejumlah orang meskipun penghasilan yang mereka peroleh rendah dan tidak stabil namun pekerjaan ini dilakoni sebagai mata pencaharian utama yang dapat menghasilkan uang dan mereka berharap kebutuhan

ekonomi keluarga mereka tercukupi.

Pekerjaan menjadi tukang ojek merupakan pekerjaan utama yang mereka lakoni. Pendapatan mereka gunakan mulai dari untuk makan, menyekolahkan anak, uang kontrakan dan dikirim ke kampung. Dengan penghasilan mereka yang rendah dan tidak stabil tersebut, maka kepandaian mereka dalam mengatur keuangan keluarga sangatlah penting.

Adapun penghasilan yang mereka peroleh tersebut berkisar 50 ribu bahkan ada yang 70 ribu perhari tergantung dari banyak penumpang. Semakin banyak penumpang yang mereka angkut, semakin banyak pula penghasilan yang mereka peroleh.

Pendapatan dari profesi ini "tidak menentu" tiap harinya. Selain itu jarak tempuh untuk mengantar penumpang juga berpengaruh. Artinya semakin jauh jarak yang ditempuh untuk mengantar penumpang semakin tinggi ongkosnya.

Hal ini praktis membuat penghasilan mereka menjadi bertambah. Lokasi kerja juga turut berpengaruh dalam mendapatkan penumpang.

Dorongan untuk bekerja di kota bagi para pendatang tentunya sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki. Kesempatan kerja di kota untuk para migran dari desa umumnya mereka berada pada lapangan kerja sektor informal, karena tingkat keterampilan yang dimiliki oleh mereka sangat minim, di samping itu persaingan dalam lapangan kerja di sektor formal di kota cukup ketat sehingga mereka hanya bekerja pada jenis pekerjaan yang hanya mengandalkan fisik semata.

Mengeluti pekerjaan sebagai tukang ojek merupakan 'keterpaksaan' bagi mereka. Dalam artian bahwa karena tidak adanya keterampilan yang mereka miliki sehingga mereka 'terpaksa' menjadi tukang ojek. Selain itu, sebagai lapangan kerja sektor informal, ojek tidak membutuhkan status pendidikan yang tinggi.

Keinginan dari mereka untuk bekerja pada pekerjaan yang menurut anggapan beberapa orang sebagai pekerjaan yang "bagus" seperti bekerja di kantor-kantor. Namun adanya persyaratan tertentu seperti harus menyelesaikan jenjang pendidikan yang tinggi dan berijazah sarjana sehingga membuat mereka tidak bisa untuk mengakses ke pekerjaan tersebut. Yang tergambar bahwa pekerjaan yang cocok untuk mereka ialah menjadi tukang ojek. Dalam artian bahwa karena pendidikan yang mereka tempuh hanya sampai SMP dan bahkan ada yang tidak tamat SD sehingga menurut mereka pekerjaan yang dapat mereka kerjakan dan sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka.

Persepsi Tukang Ojek Terhadap Pekerjaannya

Bekerja menjadikan manusia bermakna. Dengan bekerja, manusia dapat mengaktualisasikan kehadirannya di bumi ini, selain itu bekerja juga merupakan salah satu strategi

dari sekian banyak strategi manusia untuk bisa "bertahan hidup". Keinginan untuk melakukan suatu pekerjaan yang merupakan hasil dari cara berpikir mereka. Baik dan buruk yang mereka lakukan adalah hasil dari kesadaran mereka tentang apa yang mereka kerjakan.

Seseorang yang bekerja pada suatu pekerjaan tertentu akan mengkaji dengan baik nilai untuk bekerja, sehingga setiap pekerjaan yang dilakukan seseorang selamanya dilandasi oleh suatu keinginan yang lahir akibat dorongan suatu kebutuhan yang ingin dipenuhi dalam menjalani kehidupan. Sehingga yang menentukan baik kehidupan yang dijalani seseorang adalah dengan melihat pekerjaan apa yang mereka kerjakan.

Pekerjaan sebagai tukang ojek dianggap pekerjaan yang relatif luwes dan gampang jika dibandingkan pekerjaan-pekerjaan kasar lainnya seperti pekerja-pekerja bangunan, buruh angkut toko dan pekerjaan-pekerjaan

lainnya yang membutuhkan tenaga fisik. Mereka dapat mengoperasikan kendaraan-kendaraan mereka sesuai dengan keinginan masing-masing. Jika mereka kehabisan BBM, dengan mudah mereka beristirahat. Ketika mereka membutuhkan uang lebih, mereka dapat mengoperasikan ojek lebih lama dari biasa. Selain itu dinilai lebih santai dan tidak terikat oleh aturan-aturan tertentu yang ketat dan mengekang.

Tukang ojek dalam menjalani profesinya memerlukan semangat dan sikap ketekunan yang tinggi. Walaupun penghasilan yang mereka peroleh hanya untuk makan sehari-hari saja, tapi mereka tetap terus melakoni pekerjaan ini karena inilah yang dapat membiayai hidup mereka di daerah perantauan ini.

Strategi Adaptasi Tukang Ojek

Kehidupan manusia selalu dihadapkan pada berbagai persoalan bagaimana mereka berusaha memenuhi kebutuhan pokoknya. Upaya pemenuhan kebutuhan tersebut dapat

diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan perekonomian. Hal ini merupakan dasar perspektif dalam "strategi adaptasi" bagaimana manusia mengatur hidupnya untuk menghadapi berbagai kemungkinan didalam kehidupannya sehari-hari. Dalam menjaga kelangsungan hidupnya (*survival*) manusia mempergunakanlah bentuk strategi adaptasi.

Strategi adaptasi pada hakekatnya merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap orang untuk dapat mempertahankan hidupnya melalui pekerjaan apapun yang dilakukannya. Masalah ekonomi merupakan masalah yang sangat penting bagi setiap manusia. Karena permasalahan ekonomi merupakan problema yang menyangkut pada kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan hidup orang banyak. Maka berbagai cara/strategi bertahan hidup mereka lakukan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Penghematan Pengeluaran Keluarga

Secara umum pengeluaran dalam rumah tangga dibagi atas 2 yakni belanja untuk keperluan pangan dan belanja untuk keperluan non pangan. Belanja untuk keperluan pangan meliputi belanja untuk keperluan makan dan minum dalam sehari-hari, sedangkan belanja untuk keperluan non pangan meliputi belanja untuk sandang (pakaian), papan (perumahan), kesehatan, dan pendidikan anak (Mulyanto 2005).

Memenuhi kebutuhan hidup merupakan hal yang terasa sulit dilakukan oleh beberapa anggota masyarakat jika apa yang mereka hasilkan dari pekerjaan mereka tidak sesuai dengan besarnya kebutuhan yang ingin dipenuhi. Begitupun yang dialami oleh keluarga tukang ojek di kota Manado. Pemenuhan kebutuhan makan dan minum sulit terpenuhi, begitu juga dengan kebutuhan yang lain.

Ada beberapa cara yang dilakukan oleh para keluarga tukang ojek dalam menekan belanja keluarga mereka. Salah satunya ialah yang dilakukan seorang istri tukang ojek. Dengan melakukan penghematan dengan membeli seluruh bahan makanannya di pasar. menurutnya bahwa ada perbedaan harga yang ada di pasar dengan warung yang ada di dekat rumahnya. Barang yang ada di pasar lebih murah dibandingkan dengan barang yang dijual di warung dekat rumahnya. selain itu ia juga membeli beras murah walaupun kualitas beras tersebut tidak terlalu bagus.

Penghematan ini sebagai salah satu bentuk strategi adaptasi yang dilakukan oleh tukang ojek dalam bertahan hidup. Dengan penghasilan yang minim dan tidak menentu, mereka berupaya untuk mengatur keuangan keluarga agar terpenuhi semua keperluan keluarga. Kemampuan untuk manajemen keuangan adalah

sesuatu yang penting yang harus mereka miliki dalam mengatur pendapatan yang kecil dan tidak menentu tersebut.

Pemanfaatan Jaringan sosial

Ketidakpastian perolehan pendapatan dari aktivitas ojek, dan kesulitan memperoleh sumber-sumber pendapatan lain, menyebabkan tukang ojek memanfaatkan fungsi dari jaringan sosial yang dimilikinya untuk mengatasi berbagai kesulitan hidup. Jaringan sosial yang dimanfaatkan yakni memanfaatkan jaringan sosial antar sesama keluarga, kelompok agamanya dan sesama tukang ojek.

Bantuan untuk meminjam uang kepada jaringan sosialnya saat adanya kesulitan yang dialami oleh tukang ojek adalah salah satu bentuk dari fungsi jaringan sosial tersebut.

Jika mereka mendapatkan kesulitan dalam hal keuangan, mereka meminta bantuan kepada sanak saudaranya

ataupun teman-temannya yang sekampung dengan mereka. kondisi ini semakin mempererat hubungan solidaritas diantara mereka. Karena tidak dapat dipungkiri perasaan senasib antara sesama masyarakat perantau ini sangatlah tinggi. Jika ada dari mereka yang merasa kesulitan maka teman-teman atau sanak saudara mereka berusaha ikut membantunya.

Adanya sikap solidaritas diantara mereka, baik itu bantuan tenaga maupun bantuan uang, sangat membantu saat mereka mengalami kesulitan hidup. Adanya perasaan senasib antara sesama masyarakat perantau, membangkitkan rasa solidaritas diantara sesama mereka.

Strategi Pemukiman

Memilih tempat tinggal (kamar kos) yang murah merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh para

tukang ojek guna menekan pengeluaran mereka. Selain itu, harga kamar kos yang bervariasi membuat mereka harus pandai mencari kamar kos yang murah dan kondisinya bagus.

Para tukang ojek ini selalu menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan pemilik rumah sewa, ini bertujuan apabila sewaktu-waktu para tukang ojek ini tidak atau belum mampu membayar uang sewa, maka harapannya mereka akan mendapatkan tenggang waktu atau keringanan dari si pemilik rumah sewa.

Betapapun besarnya kesulitan yang dialami oleh keluarga tukang ojek dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sebisa mungkin mereka berusaha agar bisa mendapatkan jalan keluarnya. Mereka berusaha dengan sekuat tenaga agar bisa tetap

eksis dalam menjalankan perannya sebagai kepala keluarga untuk menghidupi seluruh anggota keluarganya dengan layak sehingga mereka tidak "terdepak" dari lingkaran kehidupan yang setiap saat selalu mengancam eksistensi kehidupannya.

Kesimpulan

Kebutuhan hidup yang mendesak membuat mereka harus mencari pekerjaan. Karena terbatasnya lapangan pekerjaan. Ada berbagai hal yang menjadi alasan mereka untuk bekerja sebagai tukang ojek antara lain: alasan ekonomi, ini menjadi alasan utama mereka untuk menjadi tukang ojek. Tuntutan untuk menghidupi anggota keluarga mereka dan bagi yang belum berkeluarga pekerjaan ini dapat membantu perekonomian orangtuanya. Alasan yang berikutnya yakni Alasan pendidikan; Rendahnya ting-

kat pendidikan yang mereka miliki sehingga mereka kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan formal sehingga mereka memilih menjadi tukang ojek. Selain itu, pekerjaan ini tidak membutuhkan status pendidikan yang tinggi untuk mengaksesnya. Alasan yang terakhir adalah adanya ajakan dari keluarga, tetangga atau teman. Pandangan mereka terhadap dunia kerja yang mereka kerjakan pun beragam. Mereka memandang pekerjaan ini sebagai pekerjaan baik dan halal yang mereka anggap sebagai upaya untuk mendapatkan uang. Jika dibandingkan pekerjaan kasar lainnya, mereka menganggap pekerjaan ini lebih luwes dan mudah. Mereka juga menganggap pekerjaan ini sebagai pekerjaan yang penuh resiko karena menyangkut keselamatan orang yang menumpang ojek mereka. Persoalan

pendapatan yang kecil dan tidak menentu dalam sehari sedang harga kebutuhan pokok yang terus meningkat merupakan permasalahan utama yang mereka hadapi. Mereka dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Betapapun besarnya kesulitan yang dialami oleh keluarga tukang ojek dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sebisa mungkin mereka berusaha agar bisa mendapatkan jalan keluarnya. Mereka berusaha dengan sekuat tenaga agar bisa tetap eksis dalam menjalankan perannya sebagai kepala keluarga untuk menghidupi seluruh anggota keluarganya dengan layak sehingga mereka tidak "terdepak" dari lingkaran kehidupan yang setiap saat selalu mengancam eksistensi kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu J. S, Sutan Mohammad Zain. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- Boeke, J.H dan Burger, 1973, *Ekonomi Dualistis: Dialog antara Boeke dan Burger*, penerbit Bhratara, Jakarta
- Geertz, Clifford, 1992, *Penjaja dan Raja, Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*, Alih bahasa: S. Supomo, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Hart, Keith. 1985. *Sektor Informal dan Struktur Pekerjaan di Kota*. disunting oleh Manning, dalam *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. PPSK Universitas Gadjah Mada Kerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Haviland, William A. 1988 *Anthropology 4th edition*. Terjemahan: R.G. Soekadijo. Erlangga, Jakarta
- Kartasasmita, Ginandjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. CIDES, Jakarta
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta, Jakarta
- 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*, Universitas Indonesia Press, Jakarta
- 2005. *Pengantar Antropologi*, Rineka Cipta, cet.ke-3, Jakarta
- Moleong, Lexy J, 2002. *Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Mulyanto, 2005. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Rajawali. Jakarta
- Montagu M.F Ashley, 1986. *Culture Man's Adaptiv Dimension*. London, Oxford. N. York
- Poerwadarminta, W.J.S. 1989. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.

- Poerwanto, Hari. 2000. *Manusia dan Lingkungan (Perspektif Antropologi)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Pudja, Ariyanto. 1989 *Adaptasi Masyarakat Makian di Tempat Yang Baru*. Depdikbud: Jakarta.
- Puji Leksono, Sugeng 2006 *Petualangan Antopologi, Sebuah Pengantar Ilmu Antopologi*, Malang ; UPT. Universitas Muhammadiyah Malang (UMM Press). Malang
- Rachbini, Didik J; Hamid, Abdul, 1994. *Ekonomi Informal Perkotaan*, Penerbit PT.Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta.
- Suyono, Ariyono, 1985. *Kamus Antropologi*. Akademika Pressindo, Jakarta
- Suparlan, Pasurdi. 1993, *Manusia, Kebudayaan, Dan Lingkungannya* Penerbit, PT. Rajawali Grofindo Persada Jakarta